

Received: 7 June 2026

Revised: 27 June 2026

Accepted: 30 June 2026

Membangun Resiliensi ‘*I Have*’ Mantan Anak Binaan melalui *Supplemental Family*: Studi pada Program *Transition Home* di *Free and Safe Indonesia Foundation*

Resti Kinanti Sekarsari¹, Maulana Irfan², Lenny Meilany³

¹⁻³ Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia

* resti22002@mail.unpad.ac.id

Abstract

Former juvenile offenders who have been released from the Special Juvenile Correctional Institution face complex challenges in social reintegration, particularly those who cannot rely on their biological families as a source of external support. This study aims to analyze how social institutions fulfill the role of a “supplemental family” in providing the “*I Have*” source of resilience for former juvenile offenders who are beneficiaries of the *Transition Home* Program at the *Free and Safe Indonesia Foundation*. Data were collected through interviews, observation, literature review, and document analysis involving two main informants and three supporting informants. Data analysis was conducted thematically, drawing on the five elements of the ‘*I Have*’ resilience framework. The research findings indicate that the *Free and Safe Indonesia Foundation* functions as a supplemental family. The research findings indicate that the relationship formed between beneficiaries and the *Transition Home* environment is no longer perceived as a formal service relationship, but rather as a familial bond that provides a sense of belonging, a sense of ownership, and sustains social support. The finding confirms that social institutions can serve as a legitimate source of ‘*I Have*’ resilience for former juvenile offenders and contribute to the process of social reintegration through an approach based on relationships and a sense of community.

Keywords: former juvenile offender, supplemental family, sources of resilience, transition home

Abstrak

Mantan anak binaan yang keluar dari Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) menghadapi tantangan reintegrasi sosial yang kompleks, terutama yang tidak dapat mengandalkan keluarga biologis sebagai sumber dukungan eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana lembaga sosial menjalankan fungsi *supplemental family* dalam memenuhi sumber resiliensi *I Have* mantan anak binaan, khususnya pada penerima manfaat Program *Transition Home* di *Free and Safe Indonesia Foundation*. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, studi literatur, dan studi dokumentasi terhadap dua indorman utama serta tiga informan pendukung. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengacu pada lima elemen sumber resiliensi *I Have*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Free and Safe Indonesia Foundation* berfungsi sebagai *supplemental family*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang terbentuk antara penerima manfaat dan lingkungan *Transition Home* tidak lagi dimaknai sebagai hubungan layanan formal, melainkan sebagai hubungan kekeluargaan yang memberikan rasa diterima, rasa memiliki, dan dukungan sosial yang berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa lembaga sosial dapat menjadi sumber resiliensi *I Have* yang sah bagi mantan anak binaan serta berkontribusi terhadap proses reintegrasi sosial melalui pendekatan yang berbasis relasi dan rasa kebersamaan.

Kata kunci: mantan anak binaan, *supplemental family*, sumber resiliensi, *transition home*

1. Pendahuluan

Mantan anak binaan menghadapi berbagai tantangan dalam proses reintegrasi sosial setelah keluar dari Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Stigma sosial, penolakan lingkungan, serta keterbatasan akses terhadap dukungan sosial menjadi hambatan yang dapat mengganggu proses adaptasi mantan anak binaan di masyarakat (Setyorini et al., 2020; Subroto & Aliyandra, 2024). Dalam situasi tersebut, resiliensi menjadi kapasitas yang penting karena membantu individu bertahan, beradaptasi, dan melanjutkan kehidupan secara positif di Tengah berbagai tekanan yang dihadapi (Grotberg, 1995). Grotberg (1995) juga menjelaskan bahwa sumber resiliensi terdiri dari tiga aspek utama, yaitu *I Have* (dukungan eksternal), *I Am* (kekuatan diri), dan *I Can* (kemampuan interpersonal dan pemecahan masalah). Di antara ketiganya, sumber resiliensi *I Have* merupakan sumber resiliensi yang paling bersifat eksternal dan dipengaruhi oleh keberadaan sistem dukungan sosial di sekitar individu. Bagi mantan anak binaan yang tidak dapat mengandalkan keluarga biologis, pemenuhan sumber *I Have* menjadi tantangan yang mendasar dalam proses reintegrasi.

Secara konseptual, sumber resiliensi *I Have* merujuk pada dimensi dukungan eksternal dalam kerangka resiliensi yang dikembangkan oleh Grotberg (1995). *I Have* merepresentasikan sumber-sumber yang berasal dari lingkungan social sekitar individu. Grotberg (1995) mengidentifikasi lima elemen utama yang membentuk sumber resiliensi *I Have*, yaitu: (1) *trusting relationship*, yang merupakan keberadaan orang-orang yang dapat dipercaya dan memberikan kasih sayang tanpa syarat; (2) *structure and rules at home*, yaitu adanya struktur dan aturan jelas yang memberikan rasa aman dan batasan yang konsisten; (3) *role models*, yaitu kehadiran figure teladan yang menunjukkan cara berperilaku, berinteraksi, dan menjalani kehidupan secara positif; (4) *encouragement to be autonomous*, yaitu dorongan dari lingkungan agar individu mamou mengambil inisiatif dan bertindak mandiri; serta (5) *access to services*, yaitu ketersediaan akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan dukungan sosial yang dibutuhkan individu untuk berkembang. Pemahaman atas kelima elemen *I Have* menjadi kerangka analitis utama dalam penelitian guna mengidentifikasi sejauh mana *Free and Safe Indonesia Foundation* memenuhi fungsi sumber dukungan eksternal mantan anak binaan.

Penelitian mengenai resiliensi pada kelompok rentan, termasuk mantan narapidana dan anak berkonflik dengan hukum, sebagian besar berfokus pada peran keluarga sebagai sumber dukungan eksternal (Kasenda et al., 2023). Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa terdapat mantan anak binaan yang justru tidak dapat mengandalkan keluarga biologis, baik karena ketidakhadiran, penolakan, maupun kondisi keluarga yang tidak kondusif (Mourão et al., 2025; Sari, 2021). Hal ini menciptakan *gap* yang signifikan pada proses pembentukan resiliensi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan mengenai bagaimana mantan anak binaan membangun sumber dukungan eksternal ketika keluarga biologis tidak mampu memenuhi fungsi tersebut. Saat ini, masih terbatasnya penelitian yang menjelaskan bagaimana lembaga sosial dapat berfungsi sebagai keluarga non-biologis yang melengkapi fungsi keluarga biologis sekaligus menjadi sumber resiliensi bagi mantan anak binaan.

Transition Home merupakan program *transitional living* yang menyediakan tempat tinggal dan pendampingan bagi mantan anak binaan kembali ke masyarakat. Fenomena menarik muncul dari hasil lapangan ketika penerima manfaat menyebut *Free and Safe Indonesia Foundation* sebagai '*the family I have been chosen*', sebagai sebuah ekspresi yang menggambarkan bagaimana lembaga sosial dapat bertransformasi menjadi kerabat pilihan bagi penerima manfaat. Ekspresi tersebut relevan untuk dianalisis melalui konsep *voluntary kin* yang dikemukakan oleh (Braithwaite et al., 2010), yakni individu atau institusi yang dianggap sebagai keluarga meskipun tidak memiliki ikatan darah maupun hukum, namun secara nyata menjalankan fungsi-fungsi keluarga.

Penelitian ini akan menggunakan konsep *voluntary kin*, khususnya tipe *supplemental family* yang dikemukakan oleh Braithwaite et al., (2010) sebagai lensa untuk memahami bagaimana *Free and Safe Indonesia Foundation* menjalankan fungsi kekeluargaan non-biologis bagi mantan anak binaan. Fungsi tersebut kemudian dianalisis melalui konsep sumber resiliensi *I Have* dari Grotberg (1995). Dengan demikian, konsep *supplemental family* digunakan untuk menjelaskan posisi *Free and Safe Indonesia Foundation* sebagai keluarga pelengkap, sedangkan konsep *I Have* digunakan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk dukungan eksternal yang diberikan lembaga kepada penerima manfaat.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan juga praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai sumber resiliensi *I Have* (Grotberg, 1995) dengan menunjukkan bahwa dukungan eksternal tidak hanya berasal dari keluarga biologis, tetapi juga dapat dibangun melalui hubungan kekeluargaan non-biologis yang terbentuk dalam lembaga sosial. Temuan penelitian dapat menunjukkan pentingnya pendekatan pendampingan berbasis relasi, rasa memiliki, dan dukungan sosial berkelanjutan, dalam membantu mantan anak binaan membangun resiliensi dan beradaptasi kembali di masyarakat. Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk menganalisis *bagaimana Free and Safe Indonesia Foundation* sebagai *supplemental family* memenuhi kelima sumber resiliensi *I Have*, yaitu *trusting relationship*, *structure and rules*, *role models*, *encouragement to be autonomous*, dan *access to services* pada mantan anak binaan penerima program *Transition Home* di *Free and Safe Indonesia Foundation*.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman hidup mantan anak binaan dalam memaknai *Free and Safe Indonesia Foundation* sebagai sumber dukungan selama proses reintegrasi sosial. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman subjektif penerima manfaat Program *Transition Home* serta makna yang dikonstruksikan terhadap hubungan yang terbangun dengan lingkungan lembaga (Creswell, 2014).

Penelitian dilakukan di *Free and Safe Indonesia Foundation*, sebuah lembaga sosial berbasis yayasan yang berlokasi di Bandung, Jawa Barat. Partisipan penelitian dipilih secara *purposive* dengan kriteria: (1) berstatus mantan anak binaan dari LPKA, (2) pernah atau sedang menjalani Program *Transition Home*, dan (3) bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Penelitian melibatkan dua partisipan, yaitu RP (24 tahun) dan A (21 tahun), serta tiga informan pendukung yang terdiri dari HF (28 tahun) sebagai *House Manager*, B (28 tahun) dan AIS (46 tahun) selaku informan pendukung dari informan utama.

Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, observasi, studi literatur, serta studi dokumentasi terhadap profil lembaga dan program lembaga. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengacu pada lima elemen sumber resiliensi yang dikemukakan oleh Grotberg (1995), yaitu *trusting relationship*, *structure and rules at home*, *role models*, *encouragement to be autonomous*, dan *access to services*. Selanjutnya, hasil identifikasi tema tersebut akan diinterpretasikan menggunakan konsep *supplemental family* dari (2010) untuk memahami bagaimana *Free and Safe Indonesia Foundation* menjalankan fungsi keluarga non-biologis dalam mendukung proses reintegrasi sosial. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber antara informan utama dan informan pendukung. Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian melalui pemberian *informed consent* dan penggunaan inisial untuk menjaga kerahasiaan identitas informan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Profil Informan

Informan yang dipilih dalam penelitian ini harus mengalami langsung situasi yang berkaitan dengan isu penelitian. Informan harus mampu memberikan informasi berdasarkan fakta yang ada di lokasi penelitian. Penentuan informan penelitian dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Profil Informan

No.	Informan	Usia (tahun)	Jenis Kelamin	Status
1.	RP	24	Laki-laki	Penerima manfaat <i>Transition Home</i>
2.	A	21	Laki-laki	Penerima manfaat <i>Transition Home</i>
3.	HF	28	Laki-laki	<i>House Manager Transition Home</i>
4.	B	28	Laki-laki	<i>Sport Program Manager</i> – Informan pendukung RP
5.	AIS	46	Laki-laki	<i>Ceramic Staf</i> – Informan pendukung A

Berdasarkan tabel tersebut, jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak lima orang yang terdiri dari dua penerima manfaat *Transition Home*, satu *House Manager Transition Home*, dan dua informan pendukung. Keberagaman ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai situasi yang diteliti.

Free and Safe Indonesia Foundation

Free and Safe Indonesia Foundation merupakan sebuah organisasi non-pemerintah yang berlokasi di Jalan Terusan Sukamulya No. 4-9, Kelurahan Sukagalih, Kecamatan Sukajadi, Kota Bandung. *Free and Safe Indonesia Foundation* bergerak di bidang kesejahteraan sosial, dengan fokus pada pemberdayaan kelompok rentan, seperti remaja berisiko, perempuan, hingga mantan narapidana, melalui program pendidikan, pendampingan, dan penguatan ekonomi. Lembaga yang berdiri sejak 2018 ini bertujuan untuk memberikan lingkungan yang aman bagi setiap mantan anak binaan. *Free and Safe Indonesia Foundation* ingin memberikan kesempatan kedua bagi para penerima manfaat terlepas dari apa pun latar belakangnya. Karena itu, *Free and Safe Indonesia Foundation* hadir sebagai respons terhadap minimnya dukungan yang tersedia bagi para remaja dalam menjalani proses reintegrasi sosial setelah keluar dari lingkungan pemasyarakatan.

Free and Safe Indonesia Foundation berdiri dengan adanya visi dan misi yang dipegang sebagai landasan dalam pembuatan program-program lembaga. *Free and Safe Indonesia Foundation* memiliki visi, yaitu “*Transforming youth and women at risk, to become self-sufficient and moral citizens*”. Penggunaan kata ‘transformasi’ dalam visi tersebut merujuk pada filosofi metamorfosis kupu-kupu, yang menggambarkan proses perubahan bertahap dari kondisi awal yang rentan menuju individu yang mandiri. Pada visi ini *Free and Safe Indonesia Foundation* berfokus kepada kelompok rentan agar mampu bertransformasi menjadi individu yang mandiri dan mampu menjalani kehidupan di tatanan masyarakat. Misi *Free and Safe Indonesia Foundation* yaitu, “*To provide a safe home for at-risk-youth and women, to experience love, hope, and freedom while empowering them with education and life skills for a better future*”. Misi ini menunjukkan komitmen *Free and Safe Indonesia* dalam memberikan perlindungan serta pemberdayaan bagi kelompok rentan, khususnya anak muda dan perempuan. Melalui visi dan misi tersebut, *Free and*

Safe Indonesia Foundation menunjukkan arah gerak yang jelas dalam upaya pemberdayaan kelompok rentan.

Sejak 2018, *Free and Safe Indonesia Foundation* berupaya untuk terus membangun kemitraan dengan pihak eksternal. Terdapat setidaknya enam belas kemitraan yang dibangun oleh *Free and Safe Indonesia Foundation*, mulai dari *Bandung City Care*, *Jawa Adventure*, *Bowlah*, Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia, Genta Satria, KONI, *Eleotech*, Universitas Kristen Maranatha, Kedutaan Besar Meksiko untuk Indonesia, *Unbound Now*, Kementerian Sosial Republik Indonesia, *Care taker*, *Bandung Independet School*, dan *Rotary* (*Arsip Free and Safe Indonesia Foundation*, 2026). Pada tahun 2022, *Free and Safe Indonesia Foundation* berhasil mendirikan kantor cabang yang berlokasi di Pulau Dewata yang berfokus pada konseling bagi narapidana di lembaga pembinaan. *Free and Safe Indonesia Foundation* Bali bekerja sama dengan 6 lembaga pembinaan untuk membantu proses konseling narapidana. Selain itu, pada tahun 2022, *Free and Safe Indonesia Foundation* menerima penghargaan pada kategori *social impact in the Indonesia Community* dari Kedutaan Besar Meksiko. Saat ini, *Free and Safe Indonesia Foundation* memiliki komitmen tinggi pada pendidikan dan menjadi agensi transformasi di Indonesia.

Sumber Resiliensi ‘I Have’ Penerima Manfaat *Transition Home*

Grotberg (1995) mengidentifikasi lima elemen yang membentuk sumber resiliensi *I Have*, yaitu: (1) *trusting relationship*, (2) *structure and rules*, (3) *role models*, (4) *encouragement to be autonomous*, (5) *access to services*. Kelima elemen ini secara konsisten ditemukan dalam pola pendampingan *Free and Safe Indonesia Foundation* terhadap penerima manfaat program *Transition Home*.

1. *Trusting Relationship*

Elemen pertama *I Have* adalah keberadaan hubungan yang dilandasi rasa percaya. Hubungan ini menjadi fondasi penting bagi individu ketika menghadapi tekanan dan situasi sulit karena memberikan rasa aman secara emosional. Pada penelitian ini, fungsi tersebut ditemukan dalam relasi antara penerima manfaat dengan staf pendamping di *Free and Safe Indonesia Foundation*. kehadiran orang yang dapat dipercaya di sekitar individu, Di *Free and Safe Indonesia Foundation*,

RP menyatakan kepercayaannya kepada HF karena dinilai selalu memberikan saran dan terasa menyayangnya secara tulus. Hubungan kepercayaan ini tidak terbentuk secara instan, melainkan dibangun melalui interaksi konsisten dan pendekatan dari staf. Sementara itu, A menunjukkan pola serupa dengan memilih untuk berbagi cerita kepada orang-orang terdekat di lingkungan *Transition Home* ketika menghadapi tekanan emosional:

“...Biasanya aku cerita ke H dan H juga selalu meluangkan waktu buat aku. Aku juga percaya kalau H sayang sama aku dan bisa aku percaya karena selalu memberi saran buat aku” (RP, 2026).

“...Cerita paling ke sesama *The Boys* dan ke H juga tapi lebih ke hal-hal penting. Kalau sama H selalu meluangkan waktu biasanya malem trus bilang saya lagi pusing dan suka dikasih arahan” (A, 2026).

Informan pendukung HF mengonfirmasi bahwa pendekatan yang digunakan *Free and Safe Indonesia Foundation* bersifat relasional, bukan transaksional, di mana staf berupaya hadir bukan sebagai petugas, tetapi sebagai figur yang peduli dan dapat diandalkan. Pendekatan relasional yang diterapkan *Free and Safe Indonesia Foundation* memperlihatkan bahwa proses pendampingan

tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan praktis, tetapi juga pada pembangunan koneksi emosional yang stabil.

2. *Structure and Rules*

Elemen kedua adalah keberadaan struktur dan aturan yang jelas. *Free and Safe Indonesia Foundation* menyediakan fungsi ini melalui peraturan *Transition Home* yang mencakup jam malam, larangan penggunaan rokok dan alkohol, hingga kewajiban saling membantu sesama penerima manfaat.

“Kalau misalkan melakukan kesalahan biasanya sama H ada konsekuensinya.” (A, 2026).

Pada penentuan konsekuensi, *Free and Safe Indonesia* menggunakan pendekatan partisipasi, di mana penerima manfaat turut serta menentukan sanksinya, sehingga aturan tidak hanya dirasakan sebagai kewajiban eksternal, tetapi juga sebagai sebuah kesepakatan bersama.

3. *Role Models*

Elemen ketiga adalah kehadiran figur teladan yang dapat dijadikan acuan perilaku. Di *Free and Safe Indonesia Foundation*, fungsi *role models* diemban oleh staf *Free and Safe Indonesia Foundation*, yang secara aktif menunjukkan perilaku, etos kerja, dan cara berkomunikasi yang dapat diteladani. RP secara eksplisit menyatakan bahwa cara bicaranya mulai berubah mengikuti cara bicara pihak internal lembaga yang dinilainya lebih tenang dan terukur.

“Aku sih pengen kaya J ya, karena wah dia tuh baik banget, suka menolong, dan kerja keras banget. Aku tuh kadang cara ngomong aja sampai ngikutin dia dan dia kaget antara mau sedih atau senang” (RP, 2026).

Keberadaan *role models* tidak hanya berasal dari staf, tetapi juga dari sesama penerima manfaat. A menyebut RP sebagai contoh yang ia amati dalam hal kedisiplinan. Informan B menggambarkan RP sebagai *“The Boys yang saya anggap berhasil dari segi peningkatan karakter”* (B, informan pendukung RP, wawancara 2026), yang menegaskan bahwa proses *peer modelling* berlangsung secara organik di lingkungan *Transition Home*.

4. *Encouragement to be Autonomous*

Elemen keempat adalah dorongan untuk menjadi individu yang mandiri. *Free and Safe Indonesia* menjalankan fungsi ini melalui pemberian kepercayaan kepada penerima manfaat untuk mengelola urusan sehari-hari secara mandiri, mulai dari urusan kebersihan dan jadwal pribadi, hingga keputusan signifikan seperti pilihan pendidikan dan pekerjaan.

“Selain itu, di Transition Home ini juga selalu ditanya dulu pengen apa jadi disesuaikan sama keinginan kita dan bikin kita juga enjoy” (RP, 2026)

RP mendapatkan dukungan penuh dari *Free and Safe Indonesia Foundation* untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, sebuah keputusan yang didorong dan difasilitasi oleh lembaga. A pun didorong untuk mengidentifikasi minat dan kemampuan kerjanya sendiri, dengan pendamping yang berperan sebagai fasilitator.

5. *Access to Services*

Elemen kelima adalah akses terhadap layanan dasar. *Free and Safe Indonesia Foundation* memenuhi elemen inti secara komprehensif melalui penyediaan tempat tinggal layak, pemenuhan

kebutuhan sehari-hari, dukungan pendidikan formal (Paket C hingga pendaftaran kuliah), serta akses terhadap kesempatan kerja melalui jaringan mitra lembaga.

Free and Safe Indonesia Foundation sebagai Supplemental Family

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerima manfaat program Transition Home secara spontan memaknai Free and Safe Indonesia Foundation bukan sekedar sebagai lembaga sosial, melainkan sebagai keluarga. Pemaknaan ini menjadi titik berangkat yang penting untuk memahami posisi Free and Safe Indonesia Foundation dalam kehidupan mantan anak binaan.

RP mengungkapkan, “Free and Safe menjadi keluarga buat dia, karena dulu keluarga ga terlalu menjadi keluarga... Free and Safe adalah the family i’ve been chosen” (HF, informan pendukung RP, wawancara 2026). Sementara itu, A menyatakan bahwa meskipun ia pernah berbuat salah, lembaga tetap menerimanya, sehingga Free and Safe Indonesia Foundation terasa seperti “tempat pulang” (wawancara, 2026). Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang terbentuk antara penerima manfaat dan lembaga telah melampaui hubungan layanan formal. Hubungan tersebut berkembang menjadi hubungan afektif yang memberikan rasa memiliki atau *sense of belonging* bagi penerima manfaat, khususnya ketika keluarga biologis tidak mampu menjalankan fungsi dukungan secara optimal.

3.2 Pembahasan

Free and Safe Indonesia Foundation sebagai Supplemental Family: Tinjauan Konsep Voluntary Kin

Pemaknaan *the family I’ve been chosen* dapat dianalisis melalui konsep *voluntary kin* yang dikemukakan oleh (Braithwaite et al., 2010), yaitu individu atau institusi dianggap sebagai keluarga meskipun tidak terikat secara biologis maupun hukum, namun secara nyata menjalankan fungsi-fungsi keluarga dalam kehidupan sehari-hari. (Braithwaite et al., 2010) mengidentifikasi empat tipe *voluntary kin*, yaitu *substitute family*, *supplemental family*, *convenience family*, dan *extended family*. Di antara keempatnya, tipe *supplemental family* paling menggambarkan posisi *Free and Safe Indonesia Foundation*, yaitu sebuah hubungan kekeluargaan non-biologis yang hadir bukan untuk menggantikan keluarga biologis, melainkan untuk melengkapi fungsi-fungsi yang tidak dapat dipenuhi oleh keluarga biologis. Kondisi ini sesuai dengan latar belakang informan yang masih memiliki keluarga biologis, namun tidak dapat diandalkan sebagai sumber dukungan. Hasenfeld (2010) menyatakan bahwa lembaga pelayanan sosial yang efektif tidak hanya berfungsi sebagai penyedia layanan teknis, tetapi juga sebagai sistem dukungan sosial yang komprehensif. Pada konteks ini, *Free and Safe Indonesia Foundation* telah melampaui fungsi layanan standar dengan hadir sebagai entitas relasional yang bermakna, yaitu *supplemental family* yang secara aktif melengkapi kebutuhan afektif dan sosial yang tidak terpenuhi oleh keluarga biologis penerima manfaat. Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi keluarga dalam konteks resiliensi tidak selalu harus dipenuhi oleh keluarga biologis. Pada kondisi tertentu, lembaga sosial dapat mengambil peran rasional yang serupa dengan keluarga melalui pendekatan yang berbasis penerimaan, kedekatan emosional, dan pendampingan yang konsisten.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah munculnya rasa memiliki yang kuat terhadap lingkungan *Transition Home*. Hal tersebut terlihat dari bagaimana penerima manfaat memaknai *Free and Safe Indonesia Foundation* sebagai “tempat pulang” dan bahkan sebagai “*the family I’ve been chosen*”. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan yang terbentuk telah melampaui hubungan formal antara penyedia layanan dan penerima manfaat. Hubungan tersebut berkembang menjadi hubungan afektif yang memberikan rasa diterima, dihargai, dan menjadi bagian dari suatu kelompok sosial. Dalam konteks *voluntary kin*, rasa memiliki merupakan elemen

penting yang memungkinkan individu memaknai pihak luar keluarga biologis sebagai keluarga (Braithwaite et al., 2010). Keluarga dalam konteks ini tidak semata-mata dipahami sebagai hubungan yang didasarkan pada ikatan darah, melainkan pada keberadaan relasi yang menyediakan dukungan emosional, penerimaan, dan rasa aman. Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi *supplemental family* tidak hanya diwujudkan melalui pemenuhan kebutuhan praktis seperti tempat tinggal dan akses layanan, tetapi juga memungkinkan penerima manfaat diterima sebagai bagian dari sebuah keluarga.

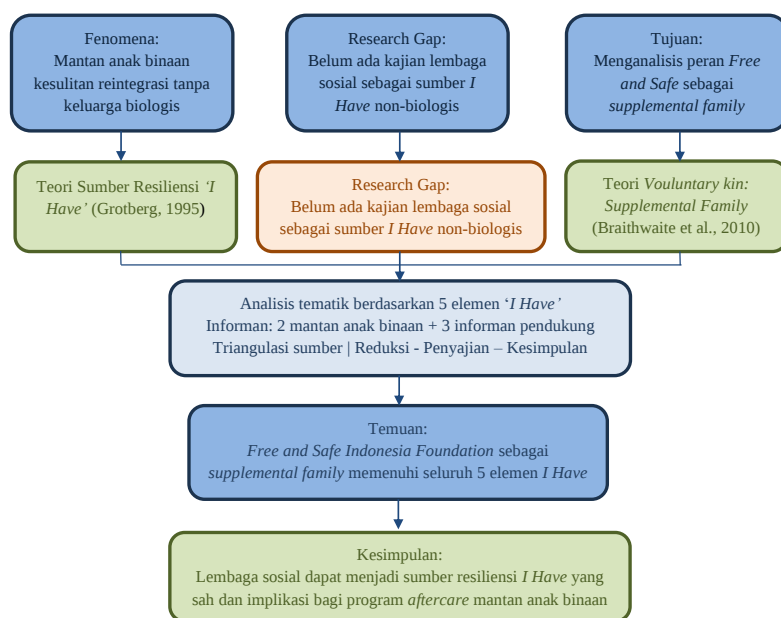
***Free and Safe Indonesia Foundation* sebagai Sumber Resiliensi *I Have*: Lembaga sebagai Keluarga Pilihan**

Temuan lapangan sumber resiliensi *I Have* sejalan dengan konsep sumber resiliensi *I Have* yang menjelaskan bahwa dukungan eksternal mencakup hubungan yang dapat dipercaya, struktur dan aturan yang jelas, figur panutan, dorongan kemandirian, serta akses terhadap layanan yang mendukung kesejahteraan individu (Grotberg, 1995). Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui konsep *transition home* sebagai lingkungan peralihan yang menyediakan dukungan sosial, bimbingan, serta akses sumber daya bagi mantan anak binaan dalam proses reintegrasi sosial (Wong et al., 2025). *Transition Home* berfungsi sebagai tempat tinggal sementara yang memberikan pengawasan, pembelajaran, serta dukungan sosial berbasis komunitas agar individu dapat beradaptasi kembali dengan kehidupan masyarakat (Jasni et al., 2019; Wong et al., 2025). Dukungan sosial dari lingkungan juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan reintegrasi sosial mantan anak binaan. Proses reintegrasi sosial didukung oleh keberadaan dukungan emosional, akses terhadap layanan, serta penerimaan lingkungan yang membantu individu kembali berfungsi secara sosial (Mourão et al., 2025; Putro et al., 2025; Sari, 2021).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sumber resiliensi *I Have* pada RP dan A berkembang melalui interaksi yang berlangsung secara konsisten di lingkungan *Transition Home*. Dukungan dari *house manager*, keberadaan aturan yang jelas, figur panutan, dorongan untuk mandiri, serta akses terhadap berbagai layanan membentuk lingkungan sosial yang mendukung proses adaptasi penerima manfaat setelah keluar dari LPKA. *Transition Home* mampu memenuhi kebutuhan praktis, menciptakan rasa aman, dan membantu individu menghadapi berbagai tekanan dalam proses reintegrasi sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa resiliensi juga dipengaruhi oleh kualitas lingkungan sosial yang berada di sekitar individu. Dalam penelitian ini, lingkungan *Transition Home* berfungsi sebagai faktor protektif yang membantu mantan anak binaan mengembangkan kemampuan adaptasi, mempertahankan harapan, serta membangun kembali kepercayaan terhadap diri sendiri dan orang lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lembaga sosial dapat memainkan peran penting sebagai sumber resiliensi eksternal bagi mantan anak binaan.

***Free and Safe Indonesia Foundation* sebagai Sumber Resiliensi *I Have* yang Sah bagi Mantan Anak Binaan**

Berdasarkan analisis terhadap kelima elemen *I Have*, *Free and Safe Indonesia Foundation* terbukti secara konsisten menjalankan fungsi *supplemental family* yang melengkapi seluruh komponen dukungan eksternal mantan anak binaan dalam proses reintegrasi sosial. Kelima elemen *I Have* ditemukan secara konsisten dalam pola pendampingan yang diterapkan lembaga, mulai dari keberadaan hubungan yang dapat dipercaya, aturan yang jelas, figur teladan, dorongan kemandirian, hingga akses terhadap berbagai layanan yang dibutuhkan penerima manfaat.



Gambar 1. Bagan Kerja Penelitian
(Sumber: Hasil olah data peneliti, 2026)

Temuan ini mempertegas bahwa sumber resiliensi tidak selalu harus berasal dari keluarga biologis. Pada kondisi tertentu, lembaga sosial dapat menjalankan fungsi relasional yang serupa dengan keluarga ketika mampu menghadirkan rasa aman, penerimaan, dan dukungan yang konsisten. Hal ini menekankan bahwa ketika keluarga biologis masih ada namun tidak fungsional, lembaga sosial yang dikelola dengan pendekatan relasional dan berbasis kekeluargaan dapat hadir sebagai *supplemental family* yang sah dan bermakna (Braithwaite et al., 2010). Pada penelitian ini, *Free and Safe Indonesia Foundation* tidak hanya hadir sebagai penyedia layanan sosial, tetapi juga sebagai ruang relasional yang membantu penerima manfaat membangun kembali rasa memiliki dan keberhargaan dirinya setelah mengalami pengalaman sosial yang negatif. Temuan ini juga menunjukkan bahwa konsep *voluntary kin* yang selama ini dikaji dalam konteks komunitas dan pertemanan dapat diperluas penerapannya ke dalam konteks lembaga pelayanan sosial. *Free and Safe Indonesia Foundation* berhasil menjalankan fungsi *supplemental family* karena pendekatan relasional yang diterapkan para stafnya yang secara aktif mengisi kekosongan fungsi keluarga biologis. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi desain program *aftercare* mantan anak binaan di Indonesia. Secara umum, alur kerja penelitian tergambar secara utuh dalam Gambar 1.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga sosial, melalui program *Transition Home* di *Free and Safe Indonesia Foundation*, mampu berfungsi sebagai *supplemental family* yang secara efektif melengkapi sumber resiliensi *I Have* yang tidak terpenuhi oleh keluarga biologis mantan anak binaan. Kelima elemen *I Have* terpenuhi secara konsisten melalui pola pendampingan relasional yang diterapkan oleh *Free and Safe Indonesia Foundation*, sehingga lembaga ini dimaknai oleh penerima manfaat bukan sekadar sebagai fasilitas, melainkan sebagai keluarga pelengkap. Hal tersebut tercermin dari bagaimana penerima manfaat memaknai *Free and Safe Indonesia*

Foundation sebagai tempat yang memberikan rasa diterima, rasa aman, dan rasa memiliki layaknya sebuah keluarga.

Penelitian ini menegaskan bahwa sumber resiliensi *I Have* tidak selalu harus berasal dari keluarga biologis. Dalam kondisi ketika keluarga biologis tidak mampu menjalankan fungsi dukungan secara optimal, lembaga sosial yang mampu membangun hubungan yang suportif, menyediakan rasa aman, serta memberikan akses terhadap berbagai sumber daya dapat menjadi sumber resiliensi eksternal yang bermakna. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai penerapan konsep *supplemental family* dalam konteks lembaga sosial sekaligus menunjukkan pentingnya lingkungan sosial yang suportif dalam mendukung keberhasilan reintegrasi sosial mantan anak binaan.

Daftar Pustaka

- Braithwaite, D. O., Bach, B. W., Baxter, L. A., Diverniero, R., & Hammonds, J. R. (2010). Constructing family: A typology of voluntary kin. *Journal of Social and Personal Relationships*, 27(3), 388–407. <https://doi.org/10.1177/0265407510361615>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Grotberg, E. (1995). *A guide to promoting resilience in children : strengthening the human spirit* (Issue 8).
- Hasenfeld, Y. (2010). *HUMAN SERVICES AS COMPLEX ORGANIZATIONS* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Jasni, M. A., Abu Bakar Ah, S. H., Yusoff, J. Z. M., Shahid, K. M., Omar, N., & Azman, Z. (2019). The Need of More Halfway Houses as Transit to Reduce Homelessness amongst Former Prisoners in Malaysia. *GEOGRAFI*, 7(1), 33–54.
- Kasenda, R. Y., Stiassa, A. C., Gagola, P., & Mandagi, N. (2023). Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Resiliensi Narapidana Remaja Bawah Umur Di LPKA Kelas II Tomohon. *INNOVATIVE; Journal of Social Science Research*, 3(6), 5435–5441.
- Mourão, A., Sousa, M., Ferreira, M., Goncalves, L., Caridade, S., & Cunha, O. (2025). Beyond Recidivism: A Systematic Review Exploring Comprehensive Criteria for Successful Reintegration After Prison Release. *Criminal Justice and Behavior*, 52(8), 1173–1199. <https://doi.org/10.1177/00938548251335322>
- Putro, H. W., Sholahuddin, A., & Wahyudi, C. (2025). The Role of Social Factors in Building Social Resilience of Former Drug Users in Surakarta City, Central Java. *Journal of Management World*, 1, 591–600. <https://doi.org/10.53935/jomw.v2024i4.746>
- Sari, L. N. (2021). Analisis Sosiologis Reintegrasi Sosial Klien Pemasarakatan. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 75–92.
- Setyorini, E. H., Sumiati, & Utomo, P. (2020). *Konsep Keadilan Restoratif bagi Anak yang Berkonflik denga Hukum dalam Sistem Peradilan Pidana Anak*. 16(2), 149–159.
- Subroto, M., & Aliyandra, M. S. (2024). Peran Masyarakat Dalam Mencegah Dampak Buruk Stigma Sosial Terhadap Anak Binaan Pemasarakatan. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT DAN SOSIAL*, 2(4), 49–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.59024/jikas.v2i4.974>
- Wong, J. S., Neilsen, K. N., Gushue, K., & Lee, C. (2025). The Effects of Halfway Houses on Criminal Recidivism: An Updated Systematic Review and Meta-Analysis. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 69(12), 1781–1804. <https://doi.org/10.1177/0306624X251327574>